

KRITIK STRUKTUR BUDAYA PATRIARKI DARI *POINT OF VIEW* FEMINIS TOKOH DRUPADI STUDI KASUS CERPEN BAJU KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM

Satrio Pamungkas, M.Sn

Abstrak

Menyoroti sebuah struktur budaya memang perlu memahami bagaimana pola kerja teori strukturalisme. Melihat sistem patriarki di dalam budaya Jawa saat ini masih sangat kental. Pada praktiknya, budaya patriarki memiliki struktur bahasa yang jelas terepresentasikan dalam kehidupan yang terjadi. Namun, dalam sebuah karya sastra contohnya cerpen *Baju* ini, struktur itu mengalami sebuah arena pertarungan makna baru. Oleh karena itu, dekonstruksi memaknai tentang bagaimana gender diperlakukan menjadi pembahasan dalam sorotan ini. Cerpen *Baju* ini adalah bentuk alih wahana dari sebuah cerita tradisi lisan yang sudah terkonstruksi tentang budaya patriarki. Dengan sorotan ini, diharapkan menambah wacana berpikir pembaca dalam memandang kritis tentang karya sastra.

Kata Kunci: Strukturalisme, Feminisme, Cerpen Baju, Drupadi

Abstract

Highlighting a cultural structure really needs to understand how the structuralism theory works. Seeing the patriarchal system in Javanese culture today is still very thick. In practice, patriarchal culture has a linguistic structure that is clearly represented in life as it happens. However, in a literary work for example the short story of this shirt, the structure is experiencing a battlefield of new meanings. Therefore, deconstruction to understand how gender is treated becomes a discussion in this spotlight. This short story is a form of vehicle transfer from a story of oral tradition that has been constructed about patriarchal culture. With this spotlight, it is expected to add to the reader's thinking discourse in looking critically about literary works.

Keywords: Structuralism, Feminism, Baju Short Stories, Drupadi.

Pendahuluan

Sebuah teks, apa pun wujudnya, pada hakikatnya hanyalah merupakan himpunan teks-teks lain yang ada sebelumnya. Kaitan-kaitan antara teks-teks itulah yang disusun menjadi makna oleh penerimanya: pembaca atau penonton (Sapardi Djoko Damono, 2012, h.5). Cerpen *Baju* ini tidak murni cerita asli dari Drupadi. Cerpen ini mengalami konstruksi-konstruksi yang didapat penulisnya dalam memahami teks-teks lain yang juga terhimpun dalam benak pikirannya. Sehingga cerpen ini menjadi berbeda dari cerita Drupadi yang ada. Cerpen *Baju* adalah *decoding* dari Ibrahim dalam memproduksi makna baru tentang Drupadi, dari teks-teks cerita Drupadi yang ada sebelumnya.

Saat ini memang sudah banyak cerita dengan ragam versi tentang Drupadi dari para penulis sastra. Banyak penulis membuat cerita penuh atau hanya penggalan adegan Drupadi dengan cara yang berbeda-beda dalam memosisikan tokoh Drupadi dengan tokoh-tokoh lainnya. Jika teks Drupadi dalam cerpen *Baju* memang dibebani beban kritik terhadap konstruksi budaya yang memang bukan lagi jadi Drupadi pada cerita sebelumnya, sorotan strukturalisme dibutuhkan dalam menganalisisnya. Dengan begitu dapat membuka cara menyoroti teks-teks yang tersusun dalam karya *Baju*.

Cerita Drupadi ini, merupakan suatu potongan adegan yang menceritakan tepat pada adegan yang dialami oleh Drupadi ketika para suaminya mengalami persoalan kalah taruhan judi dengan Dursosono pihak Hastinapura. Para suami Drupadi yang merupakan pandawa dan juga ksatria yakni; Yudistira, Bima, Arjuna, dan Nakula juga Sadewa, menjadikan Istri mereka Drupadi taruhan dalam meja judi itu. Setelah kalah, mereka tidak dapat berbuat apa-apa untuk Drupadi yang merupakan istri mereka sendiri. Drupadi akan dilucuti seluruh pakaiannya oleh Dursosono. Para Pandawa kalah taruhan, itu kecurigaan besarnya adalah mereka dicurangi oleh pihak Dursosono. Mereka para Pandawa tetap teguh dengan sikap tidak akan menolong Drupadi yang akan dilucuti oleh Dursosono

dihadapan seluruh orang dan juga mereka sebagai suaminya. Para Pandawa adalah kesatria dan mereka memegang teguh prinsip “*Seorang kesatria harus menepati janjinya?*”.

Pada Cerpen *Baju* ini bukan hanya Drupadi dalam dongeng atau cerita, namun Drupadi terbebani makna lain yang mengartikulasikan suara dari penulisnya. Rangkaian bahasanya menyusun sebuah pemaknaan yang sangat berpihak. Keberpihakan itu begitu terasa dalam setiap dialog-dialognya yang diucapkan Drupadi tentang posisinya dalam situasi yang terjadi. Tapi mungkin ini sebuah persepsi awal. Namun, dalam studi sastra melihat ataupun berfikir struktur dalam menyoroti sebuah makna seperti atribut yang berada diluar. Jadi wajar saja persepsi hadir ketika melihat sebuah struktur cerita dengan dialog-dialog sebagai Bahasa yang mempunyai makna itu melahirkan persepsi. Struktur yang dimaksud di sini adalah struktur yang dipaksakan oleh cara kita mempersepsikan dunia dan mengorganisir pengalaman kita, bukan entitas objektif yang sudah eksis di dunia eksternal (Peter Barry, 1995: 45).

Drupadi dalam cerpen *Baju* ini, merupakan bentuk fiksi romantis yang didalamnya banyak makna yang bertarung. John Storey tentang fiksi romantis adalah bentuk narasi-narasi populer. Narasi-narasi populer memecahkan pelbagai problem dan tekanan akan jarang-jarang ‘menyenangkan para feminis modern: jauh dari itu’. Akan tetapi, pembaca fantasi-fantasi dan pembaca feminis memiliki kesamaan: ketidakpuasan dengan kehidupan kaum perempuan (John Storey, 2008, 57). Narasi-narasi yang ada didalam cerpen *Baju* ini, mempunyai bentuk-bentuk kritik yang ingin disampaikan oleh kreatornya. Kritik itu coba disisipkan oleh Ibrahim dalam dialog dari Drupadi.

Fiksi romantis menjanjikan dunia yang aman, menjanjikan bahwa ada keselamatan dalam ketergantungan, bahwa akan ada kekuasaan dalam subordinasi (John Storey, 2008, 58). Pada kasus budaya yang ada akan selalu ada kemungkinan-kemungkinan yang berkuasa akan menindas yang dibawahnya. Seperti contoh pada budaya patriarki, dimana

laki-laki selalu ditempatkan pada struktur selalu diatas perempuan, perempuan sebagai yang subordinasi (struktur dibawah) selalu menjadi yang terkalahkan, dominasi dan kuasa laki-laki.

Melihat bentuk kritik yang disisipkan dalam naratif ditiapdialog-dialog Drupadi. Kritik itu seolah sangat beralasan dan benar ketikapembaca bisaikut merasakan yang Drupadi rasakan dalam naratif. Cerpen ini dari awal hingga akhir mempunyai struktur cerita yang konsisten, bagaimana cerita ini sangat menawarkan kondisi ironis Drupadi yang begitu ironis. Tapi ketika melihat struktur-struktur lainnya, Drupadi yang ironis ini sangat melawan dan begitu kritis terhadap struktur budaya patriarki. Bagaimana struktur patriarki itu melihat struktur dan posisi lelaki dalam masyarakat menjadi lebih diagungkan dibanding perempuan. Dalam naratif ini, Drupadi diposisikan sebagai korban dari kesalahan yang dilakukan oleh para suaminya, namun Drupadi seperti punya kuasa yang bahkan melebihi para suaminya sebagai kesatrianya itu. Dalam keadaan menjadi korban taruhan judi, Drupadi juga mencoba menggambarkan struktur Drupadi sebagai istri yang memiliki suami lebih dari satu. Dalam teks pada cerita itu, Drupadi memperlihatkan dengan jelas sisi dominannya kepada para suaminya.

Cerita pendek *Baju* ini bukan hanya sebuah ironis dari cerita para kesatria yang kalah dalam suatu taruhan judi, namun sebuah persoalan yang membicarakan gender. Membicarakan gender tidak lepas dari feminisme, di mana struktur antara lelaki juga perempuan diposisikan. Feminisme menjadi suatu gerakan yang dilakukan oleh Ibrahim dalam karyanya ini. Seperti kata Chris Barker sebagai suatu gerakan, feminisme berupaya untuk membangun strategi politik untuk mencampuri kehidupan sosial demi kepentingan perempuan (Chris Barker, 2000: 297). Ibrahim dalam cerpen *Baju* ini meminjam Drupadi untuk memberikan suaranya dan mengatakan kepada lelaki, bahwa perempuan juga bisa memosisikan dirinya dalam lingkungan sosial. Dan pembahasan posisi gender ini tepatnya dianalisis dengan pendekatan strukturalisme.

Metode

Pada bagian ini teori strukturalisme akan dijadikan cara untuk mengolah teks-teks yang tersusun dan terangkai menjadi sebuah bahasa dalam seni cerita. Teoristrukturalisme akan mendominasi metode analisis dalam sorotan cerpen *Baju* ini. Karena dengan demikian analisis akan melihat secara susunan bahasa yang dirangkai dalam cerita. Bagi seorang strukturalis, budaya di mana kita menjadi bagiannya dapat 'dibaca' selayaknya Bahasa dengan memakai prinsip-prinsip ini, sebab budaya terdiri dari banyak jejaring struktural yang mengandung signifikansi dan dapat ditunjukkan bahwa ia beroperasi secara sistematis (Peter Barry, 1995: 54). Bahasa yang dapat diterima oleh para pembaca adalah bahasa sehari-hari yang bisa menempatkan makna pada wacana dominan masuk dalam cerita. Adorno meihatnya berbeda, Adorno beranggapan bahwa kehidupan sehari-hari tidak akan melahirkan kebutuhan radikal, bahkan sebaliknya tuntutan akan menjadi semakin lemah. Dengan demikian, hal ini akan memberikan implikasi bahwa perspektif pencerahan hanya dapat ditempuh dengan mengadopsi posisi yang berbeda dari pemikiran sehari-hari (Greg Soetomo, 2003, h.123). Oleh sebab itu cara berfikir Adorno yang demikian, akan dapat membantu menganalisis maksud dalam teks cerpen *Baju* Ibrahim.

Teori feminis mengembangkan perbedaan, yang mereka anggap bukan sebagai hal yang buruk, namun sebagai satu bentuk apresiasi heterogenitas dunia maupun refleksi posisi subjek yang berbeda yang dimiliki kaum feminis sehingga menimbulkan cara berbeda dalam menteorikan kondisi mereka (Ben Agger, 2017, h. 214-215). Dengan memahami teori feminis yang dikemukakan Ager, maka akan membuka cara menganalisis dengan posisi yang netral dalam memosisikan gender bukan dalam posisi laki-laki dan juga perempuan. Melainkan dengan memandang analisis teks sastra ini dan memaknai untuk apa hubungan teks dengan teks dalam naratif dihadirkan dan direpresentasikan. Teori ini tidak hanya berfokus pada isu gender saja akan tetapi juga secara umum perubahan sosial, menghancurkan penghalang yang diciptakan

oleh struktur hierarkis dan patriarkal, sehingga melipatgandakan suara-suara dan mewujudkan partisipasi komunitas-komunitas yang sebenarnya (Rangga Galura Gumelar & Iman Mukhroman, 2015, h. 70-80).

Menyoroti patriarki yang dikritik oleh Ibrahim, dengan melihat cara pandang Barker tentang perempuan yang selalu dipandang subordinasi diberbagai lembaga dan praktik, dan subordinasi itu bersifat struktural. Subordinasi struktural inilah yang disebut sebagai patriarki, bersama dengan makna-makna turunannya tentang keluarga yang dipimpin laki-laki, penguasaan, dan superioritas (Chris Barker, 2000: 297). Dengan ini, dapat memperjelas cara pandang melihat Drupadi pada teks sebagai bentuk sebuah kritik, perlawanan, atau bahkan yang mendukung konstruksi patriarki.

Untuk meyakinkan Ibrahim menggunakan Drupadi sebagai yang dipinjam untuk menyampaikan bentuk disposisi. Ini merupakan bentuk keterampilan yang Ibrahim lakukan dalam proses kreatif dalam cerpen *Baju* ini, agar semua kelihatannya alamiah dan dapat berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Menemukan dan meyakinkan maksud teks yang dianalisis pada cerpen *Baju*, konsep *habitus* dari Bourdieu dapat menguatkan penemuan analisis ini. Konsep *habitus* dari Bourdieu "kondisi yang terkait dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas menghasilkan suatu *habitus*: sistem-sistem disposisi yang tahan waktu dan dapat diwariskan, struktur-struktur yang dibentuk yang dimaksudkan untuk berfungsi sebagai struktur-struktur yang membentuk, artinya sebagai prinsip penggerak dan pengatur praktik-praktik hidup dan representasi-representasi, yang dapat disesuaikan dengan tujuan-tujuan tanpa menggadaikan pengarah tujuan secara sadar dan penguasaan secara sengaja upaya-upaya tanpa harus menjadi buah dari kepatuhan akan aturan-aturan, dan secara kolektif diselaraskan tanpa harus menjadi hasil dari pengaturan seorang dirigen" (Haryatmoko, 2016, h. 41).

Metode yang dilakukan dalam menyoroti teks dalam cerpen dengan membaginya menjadi tiga analisis, yakni; Analisis struktur

pola naratif, Analisis struktur latar, dan Analisis struktur cerita dan tokoh. Setelah itu akan dapat diambil hubungan relasi dari teks sastra dan juga budaya. Dalam karya sastra, strukturalisme berusaha untuk mengeksplorasi hubungan antara sistem sastra dan budaya yang merupakan bagian darinya (Fadlil Munawwar Manshur, 2019, h. 79-93).

Analisis Strukturalisme Cerpen *Baju*

Analisis ini merupakan bentuk analisis strukturalisme naratif yang ada pada cerpen *Baju* milik Ibrahim. Untuk menganalisis strukturalisme cerpen *Baju*, diperlukan kesadaran dalam memandang kenapa cerita ini dibuat, konstruksi sosial yang disisipkan dalam cerita, dan juga relasi ragam makna-maknanya. Dengan begitu akan mudah untuk mengurai cerita ini dan menyusunnya kembali sebagai cerita yang utuh milik Ibrahim. Strukturalisme adalah cara mencari realitas tidak dalam hal-hal individu, tetapi dalam hubungan di antara mereka (Fadlil Munawwar Manshur, 2019, h. 79-93)

Sedangkan Saussure pun menitikberatkan pada bagaimana Bahasa itu bersifat manasuka, relasional, dan menyusun sesuatu, dan cara berpikir mengenai Bahasa ini sangat memengaruhi kaum strukturalis, karena memberikan bagi mereka model sebuah sistem yang mandiri, di mana item-item individual terhubung dengan item-item lain dan karenanya menciptakan struktur yang lebih besar (Peter Barry, 1995: 51). Dengan pandangan Saussure ini, saya mencoba mengurai struktur cerpen *Baju* ini dengan mencoba mengkaitkan segala macam makna dan kemungkinan-kemungkinan relasi yang terjadi dalam Bahasa yang ada pada cerpen. Menurut saya tiga kelompok analisis struktur ini dapat mengurai jadi lebih menyenangkan.

1. Analisis Struktur Pola Naratif

Pada naratif yang ada, dengan membelah-membelah ceritanya maka akan didapat pola kerja struktur cerita yang berulang-ulang. Pola itu seperti sengaja dilakukan

sebagai pembangun makna dari emosi yang coba dituangkan Ibrahim kepada sosial dan menawarkannya kepada pembaca.

Pola Struktur naratif itu dilakukan oleh Ibrahim penuh dengan makna kritis terhadap budaya patriarki. Dalam budaya patriarkistruktur perempuan berada dibawah laki-laki. Perempuan dijadikan sebagai yang dipilih, ditunjuk, dan patuh terhadap laki-laki. Pola pengulangan yang dilakukan oleh Ibrahim dalam setiap kalimat adapada dialog Drupadi. Seolah dialog Drupadi itu seperti teriakan dari Ibrahim dalam menyikapi budaya patriarki. Drupadi dalam cerita ini yang diproduksi untuk membangun kritik melalui struktur pola naratifnya Ibrahim. Oleh karena itu, dalam analisis ini saya mencoba mengurainya dengan struktur pola naratif pada teks Drupadi pada cerpen *Baju*.

Ada dua struktur pola naratif pengulangan yang saya coba jadikan analisis dalam cerpen *Baju* ini. Pertama, kalimat yang menggunakan kata "Memilih", dalam kalimat dialog ini Drupadi selalu mengungkap dan mengulang dengan pola yang sama tentang dia yang memilih para kesatria sebagai suaminya. Lalu yang kedua, adalah struktur pola naratif dengan menggunakan kata "suami-suamiku". Dengan kata itu, Drupadi nampak dominan dalam struktur sosial dirinya dihadapan para suaminya. Penjelasan analisis lebih jelasnya diuraikan dengan mengambil potongan-potongan kalimat dialog yang menggunakan pola yang sama.

Dimulai dengan mengambil kata "Memilih" pada dialog-dialog Drupadi. Kata "Memilih" merupakan bagian dari dialog Drupadi dalam mengungkap rasa kesalnya. Drupadi menghadapi keadaan sulitnya itu, dengan menyatakan bahwa para suaminya itu adalah hasil pilihannya, dan bukan dia yang diminta oleh suaminya untuk menjadi Istri melainkan para Kesatria yang dipilihnya untuk menjadi Suami.

"Jadi, bagaimana mungkin mereka bisa mencampakkan harga diriku di bawah budak-budak istana? Padahal mereka satria unggulan, karena itu aku memilihnya!"

Dari dialog diatas Drupadi berteriak dengan lantang karena keadaan yang diterimanya. Tubuhnya diserahkan ke Dursosono oleh para suaminya, karena kalah judi. Drupadi merasa posisinya tidak lagi jadi perempuan yang mendapat posisi dominan yang sebelumnya dia lakukan kepadasuami-suaminya.

*"Aku **memilihnya** sebagai suamiku dan sekarang yang terlihat adalah ketika seluruh bajuku ditanggalkan oleh Dursosono, suami-suamiku cuma diam-diam saja."*

Dialog ini menekankan dominasi Drupadi atas para suaminya yang mengorbankan dirinya untuk dilucuti oleh Dursosono. Drupadi berkata heran dan menyesal, para suaminya tidak bisa berbuat apa-apa.

*"Sekalipun kerajaan orangtuaku tidak sebesar Hastinapura, aku Drupadi yang diberi kebebasan oleh Romo untuk **memilih** sendiri suami-suami lewat sayembara."*

Dialog ini menyatakan Drupadi adalah sebagai yang diberikan kuasa dalam menentukan siapa yang menjadi suaminya, tanpa ada yang bisa melarang dan menolaknya. Drupadi yang pada kehidupan sosial dalam naratif dihubungkan dengan relasi kuasa.

*"Jadi jelas aku tidak **memilih** suami-suamiku karena dia keturunan raja-raja Hastinapura."*

Dialog ini mengungkapkan Drupadi yang tidak mungkin bisa disetarakan oleh para lelaki pilihannya para kesatria. Drupadi sangat memosisikan dirinya dalam struktur gender diatas para lelaki yang menjadi suaminya.

Cara Ibrahim dalam membuat pola naratif pada dialog pengulangan kata "Memiliki" ini, adalah bagian dari gerakan feminisme Ibrahim yang meminjam Drupadi sebagai bentuk kritik terhadap budaya patriarki yang sangat bertentangan dengan cara bertutur dialog Drupadi pada cerpen *Baju* ini.

Kedua struktur pola naratif yang akan diuraikan adalah dengan kalimat yang didalamnya terdapat kata "Suami-suamiku".

Kata ini dalam kalimat dialog Drupadi mengalami pengulangan yang membentuk struktur Drupadi di lingkungan sosial dalam naratif cerpen ini. Saya mengumpulkannya dan saya urutkan seperti ini;

1. *"Saya kira ini kejahatan yang luar bisa, bukan saja datang dari pihak Hastinapura, juga dari **suami-suamiku**, yang dengan gegabah mempertaruhkan diriku sebagai taruhan di meja judi."*
2. *"Aku memilihnya sebagai suamiku dan sekarang yang terlihat adalah ketika seluruh bajuku ditanggalkan oleh Dursosono, **suami-suamiku** cuma diam-diam saja."*
3. *"Aku menangis, sakit hati, bukan saja kepada Dursosono tetapi juga kepada **suami-suamiku**. Ini bukan cinta kalau mereka tidak berbuat apa pun kepada kekasihnya."*
4. *"Kalau aku tidak ditolong oleh para Dewa, sudah dari tadi seluruh tubuhku ditonton oleh mereka, dilecehkan dengan nafsu hewannya di muka **suami-suamiku**."*
5. *"Tapi, **suami-suamiku** yang perkasa tidak memedulikan naluri seorang istri. Mereka bilang, perjudian ini cuma menghormati tuan rumah yang sudah mengundang kita."*
6. *"Aku tidak percaya, tapi **suami-suamiku** bilang kalau perempuan selalu berbicara dengan perasaan tidak dengan otak."*
7. *"**Suami-suamiku** memang memiliki satu pemikiran sekalipun watak mereka berbeda."*
8. *"**Suami-suamiku** kuajari menyentuh dengan keindahan dan saling menghormati."*
9. *"Begitulah, aku sekian lama bermimpi **suami-suamiku** satria yang gagah perkasa akan menumbangkan darah demi melindungi istrinya."*
10. *"Rasanya aku sudah mempunyai firasat dan mimpiku yang berturut-turut bahkan sempat aku ceritakan pada*

***suami-suamiku** bahwa aku tidur dengan telanjang dan diperkosa oleh penjahat-penjahat Hastinapura."*

11. *"**Suami-suamiku** dengan santun mendengarkan ceritaku, tapi mereka tidak mempercayai mimpiku."*
12. *"Namun, ketika mendengar sorak-sorai mereka dengan nafsu hewannya dan ketidakberdayaan **suami-suamiku** ketika Dursosono membuka bajuku, kemarahan meledak di hatiku."*
13. *"Sesungguhnya, aku mencintai **suami-suamiku** dan inilah balasan mereka? Pernikahan kami yang bahagia berakhir dengan kepicikan mereka. Suami-suamiku seperti tidak menghargai lagi ekspresi tubuhku dan keberadaanku di tengah-tengah mereka."*
14. *"Aku tidak tahu bagaimana mungkin **suami-suamiku** bisa terjebak dengan peristiwa ini."*
15. *"Sekalipun kerajaan orangtuaku tidak sebesar Hastinapura, aku Drupadi yang diberi kebebasan oleh Romo untuk memilih sendiri **suami-suami** lewat sayembara."*
16. *"Bersama **suami-suamiku** aku tinggal di hutan, (ketika mereka diasingkan kami masih pengantin baru)."*
17. *"Sungguh aku tidak bisa menangis. Kupejamkan mataku hingga tidak kulihat kenyataan yang begitu dahsyat di mana **suami-suamiku** cuma pandai menundukkan kepala saja di tengah keliaran nafsu para Kurawa yang semakin kulihat sebagai iblis-iblis."*
18. *"Apakah **suami-suamiku** dengan caranya masih bisa disebut sebagai satria?"*

Semua kata "Suami-Suamiku" dalam kalimat dialog Drupadi ini adalah bentuk struktur pola naratif yang mengalami pengulangan hingga 18 kali dalam Cerpen *Baju*. Pengulangan ini bukan serta-merta tanpa kesengajaan. Ini adalah bentuk pola yang sangat berstruktur pada naratifnya, dan sangat punya peran pergerakan kritik dari sudut pandang feminis-nya Ibrahim dalam Drupadi.

Kata “Suami-suamiku” dalam 18 kalimat didalamnya bermakna dominasi Drupadi terhadap suaminya yang terdiri dari lima kesatria. Drupadi membicarakan para suami dengan-dengan kalimat yang bermakna pemegang kuasa dari ke lima orang suaminya. Walaupun dalam keadaan sedang terpojokan dan menjadi korban taruhan yang akan dilucuti dihadapan umum, Drupadi tetap menjaga kuasa dirinya atas para suaminya yang mengorbankannya dalam judi.

2. Analisis Struktur Latar (Ruang dan Waktu)

Strukturalisme juga melihat bagaimana ruang dan waktu itu disusun menjadi sebuah tanda yang mempunyai makna. Dalam analisis struktur latar pada Cerpen *Baju* ini, pembaca dibawa melihat bagaimana struktur Ruang mempunyai struktur dan cara pandang sosial didalam naratif dalam menyikapi latar.

Dalam naratif cerpen *Baju*, beberapa Bahasa yang menyusunnya mengungkap suatu ruang untuk memposisikan Drupadi memiliki struktur dalam sosial didalam naratif cerita. Drupadi yang memposisikan tingkatan strukturnya diatas lelaki dan juga kaum sosial lain. Drupadi dinyatakan sebagai anak raja yang harus dihormati dan mempunyai tempat yang sesuai. Berikut adalah potongan kalimat yang coba saya urai dalam analisis struktur latar (ruang dan waktu):

“Ini penghinaan yang luar bisa, aku bukan budak atau selir! Aku permaisuri yang anak raja”

Dalam Bahasa, struktur bukan hanya persoalan kalimat atau kata yang mempunyai struktur tanda, tetapi relasi makna didalam Bahasa itu juga mempunyai struktur yang dapat dianalisis secara strukturalisme. Dalam uraian ruang dan waktu ini sebagai bentuk tanda yang mempunyai relasi kuat dengan sistem Bahasa yang diungkap dalam naratif Cerpen, sehingga ada makna yang terartikulasi dalam Bahasa dialog yang di artikulaskan oleh Drupadi dalam contoh potongan dialog diatas.

Dalam kalimat dialog Drupadi ini begitu jelas terartikulasi, bahwa Drupadi adalah seorang

anak Raja, yang secara struktur dalam kerajaan tidak mungkin sama dengan seorang budak atau selir. Seorang anak Raja juga tidak bisa diperlakukan seperti budak atau selir. Drupadi menciptakan persepsi yang dapat ditangkap oleh benak pembaca, bahwa Drupadi adalah perempuan yang struktursosialnya lebih tinggi dari sosial lainnya termasuk dari para kesatria yaitu suami-suaminya. Walaupun Drupadi adalah seorang Istri, tetapi Drupadi dalam dialog seakan tegas memperjelas bahwa diaperempuan yang strukturnya diatas, sehinggasonial harus menghormati dia.

“Sekalipun kerajaan orangtuaku tidak sebesar Hastinapura, aku Drupadi yang diberi kebebasan oleh Romo untuk memilih sendiri suami-suami lewat sayembara.”

Kalimat ini juga memperjelas bahwa Drupadi yang diberi kuasa oleh kerajaan untuk memilih suami, dan menentukan berapa jumlahnya. Sehingga kalimat ini membuat persepsi kritik terhadap budaya Patriarki dilakukan oleh Ibrahim melalui Drupadi. Drupadi, memposisikan sebagai yang menentukan dan menunjuk lelaki yang menjadi suaminya.

“Kukatakan sekali lagi, “Baginda raja, tidak adakah lagi kebenaran di istana Hastinapura ini?” Aku lihat Destarata seperti dihantam dan akhirnya Widuri berkata, “Atas nama raja hentikan semua itu Baginda!”

Drupadi merupakan anak raja dan punya kuasa atas lingkungan sosialnya. Drupadi dalam dialog diatas membawa beban kuasanya untuk melakukan pemberontakan terhadap keadaan yang dialami. Drupadi memposisikan dirinya secara struktur sama dengan Raja Hastinapura, dan Raja pun mengabulkan permintaan Drupadi. Dari dialog diatas Drupadi tergambar memiliki kuasa, dan Drupadi sangat sadar dengan struktur kuasa itu dapat mempengaruhi keputusan besar dalam sebuah kekuasaan dalam sosial.

Analisis ruang dan waktu merupakan latar dan kejadian waktu yang terjadi dalam naratif, dalam naratif Drupadi ditempatkan

mempunyai struktur dalam kuasa. Dengan memahami naratif yang terjadi, analisis struktur ruang dan waktu dalam cerpen *Baju* ini dapat dilihat bagaimana struktur kondisi budaya yang ada dalam naratif dimainkan untuk kritik terhadap budaya patriarki. Drupadi dalam naratif melawan struktur patriarki dengan memanfaatkan struktur ruang dan waktu dirinya dalam naratif sebagai perempuan yang punya posisi kuasa. Ibrahim dengan feminis-nya, memanfaatkan itu sebagai bentuk kritik terhadap tembok-tembok patriarki.

Kekuasaan berperan dalam “melahirkan kekuatan (*force*), membuatnya tumbuh dan memberinya tatanan; kekuasaan bukan sesuatu yang selalu menghambat kekuatan, menundukkannya atau menghancurkannya” (Chris Barker, 2000, h.108). Seperti kata Foucault, kekuasaan yang Drupadi miliki dimanfaatkan oleh Ibrahim sebagai bentuk yang bukan hanya untuk menghancurkan atau menundukkannya. Ibrahim tahu betul struktur Drupadi dilingkungan sosial dalam naratif dapat melakukan sesuatu yang cukup berpengaruh terhadap wacana berfikir dominan budaya patriarki. Dengan kritik dari tokoh yang memiliki struktur kuasa yang kuat, kritik ini akan samar dan jadi terlihat wajar lalu wacana dominan mungkin saja secara perlahan menerima bentuk kesetaraan dan bahkan dominasi perempuan itu menjadi sesuatu yang pantas.

3. Analisis Struktur Naratif dan Tokoh

Ibrahim sebagai penulis tentu menemukan ideologinya dalam cerita pendek *Baju*, karena pada dasarnya kreator adalah *encoder*, Ibrahim sebagai penulis adalah pemberi dan yang menaruh makna pada setiap karya tulis yang dibuat, dan pembaca adalah *decoder* yang akan memproduksi dan memaknai tulisan yang dibacanya. Sehingga dalam analisis Cerpen *Baju* ini, Ibrahim sebagai kreator menuangkan beragam makna dalam setiap bentuk kalimat dalam naratif yang tertuang dalam cerpen. Ibrahim memproduksi tokoh Drupadi menjadi tokoh yang sangat memiliki beban makna. Ibrahim menempatkan dirinya begitu jelas pada

Tokoh Drupadi. Dalam naratif, tokoh Drupadi sebagai perempuan dalam lingkungan sosial yang punya struktur kuasa. Tokoh-tokoh suami Drupadi yang merupakan para kesatria, dalam naratif mempunyai struktur dibawah tokoh Drupadi. Bahkan para kesatria sebagai suami-suami Drupadi hanya sebagai *background* dari naratif utama, yakni kegelisahan Drupadi. Kegelisahan Drupadi dalam naratif, yang dijadikan struktur utama dalam naratif. Dengan begitu, Ibrahim memanfaatkan struktur utama naratif cerpen ini sebagai tempat pemberi makna baru. Ibrahim membangun Drupadi yang sangat feminis. Drupadi dalam naratif menunjukkan dan berteriak terhadap kondisi konstruksi sosial. Dengan struktur kuasa dalam naratif, Ironis kondisi Drupadi dalam naratif lebih menyelumuti pembaca sehingga kritik itu jadi samar dan netral.

Struktur naratif cerita dalam cerpen Drupadi, Didominasi oleh kata “Aku”. “Aku” merupakan Drupadi, Drupadi adalah Ratna Indraswari Ibrahim. Apabila dalam analisis ini saya melihat Ibrahim meminjam Drupadi sebagai dirinya untuk berkritik, Ibrahim sangat dominan pada tokoh Drupadi. Kata “Aku” terdiri dari 69 kata, dan struktur tokoh ini begitu dominan dibanding tokoh lain. Pengulangan kata “Aku” yang terjadi 69 kali ini menguatkan keberpihakan Ibrahim, untuk mengajak pembaca memandang dari sudut pandang yang sama.

Ibrahim sebagai penulis meminjam tokoh Drupadi untuk melakukan kritik terhadap bentuk patriarki dilingkungan sosial. Cara pandang feminis Ibrahim kuat sekali dalam dialog yang dilontarkan Drupadi, Ibrahim membangun struktur sosial begitu jelas dalam cerita, bagaimana para ksatria Bima, Arjuna, Yudistira, dan Nakula serta Sadewa sebagai suami Drupadi tersusun dengan rapih, dengan struktur naratif jauh dibawah Drupadi. Ini menafikan kemungkinan bahwa laki-laki memiliki kepentingan struktural dalam menindas perempuan dan menolak lebih banyak alternatif radikal semacam penolakan perkawinan secara keseluruhan (Lihat Ehrenreich, 1983; Shelton, 1992). Sehingga Drupadi yang dibuat oleh Ibrahim, begitu dominan dan punya kuasa atas laki-laki.

Penjelasan Gumelar & Iman Mukhroman itu persis seperti yang dilakukan oleh Ibrahim dalam cerpen *Baju* ini. Ibrahim membuat harapan para pembaca tentang Drupadi ini seperti masuk dalam dunia barunya Drupadi, yang dengan elok dapat berteriak dan memaki-maki para suaminya. Ibrahim keluar dari pemahaman wacana dominan tentang Drupadi. Ibrahim membuat perbedaan itu, dan menyisipkan kritik terhadap budaya patriarki melalui Drupadi.

Kesimpulan

Cerpen *Baju* karya Ratna Indraswari Ibrahim ini memiliki pembahasan strukturalisme yang sangat menarik. Menariknya cerpen ini, menceritakan Drupadi yang sedikit berbeda namun memiliki pengaruh besar terhadap sebuah konstruksi dominan. Strukturalisme membuat sebuah analisis menjadi terurai dengan sistematis. Dengan struktur cerita yang ada, ternyata Ibrahim membuat dekonstruksi makna perempuan dalam konstruksi dominan budaya patriarki. Ibrahim menyusun naratif dalam struktur yang semestinya cerita itu diartikulasikan, dalam naratifnya Ibrahim menempatkan Drupadi sebagai struktur di atas dari para Pandawa sebagai suaminya. Naratif dan tokoh-tokoh dalam cerita yang selalu dijadikan beban keberpihakan dari kreator. Pada cerpen *Baju* ini Drupadi dipinjam oleh Ibrahim untuk menyampaikan cara pandang feminisnya terhadap budaya patriarki. Drupadi menjadi yang dominan ditunggangi oleh Ibrahim, untuk menyampaikan ideologinya.

Analisis ini menyoroti karya yang sebelumnya tidak pernah dihadirkan dalam cerita-cerita tentang Drupadi yang lain, dengan mendekonstruksi dan menyisipkan ideologi kedalam karakter tokoh. Cara demikian digunakan untuk merangsang dan membangunkan ideologi yang sama kepada pembacanya (wanita) dengan cara yang netral. Untuk melihat karya sastra, sebagai pembaca dan penganalisis harus juga mengerti cara bagaimana pengarang mengartikulasikan tokoh-tokoh di dalam cerita. Menikmati cerita dan situasi yang terjadi bisa saja dilakukan penganalisis dan pembaca pada

tahap membaca awal karya sastra. Setelah itu, teori kritis harus bekerja dan memaknai sastra dalam bentuk pemaknaan baru. Seperti dalam cerpen *Baju* ini, analisis ini membaca Ibrahim dalam menciptakan Drupadi bukan seperti Drupadi dalam cerita yang sebelumnya. Drupadi mempunyai kuasa dan dominasi atas laki-laki disekitarnya (suaminya), dalam cerita adalah para kesatria pandawa lima. Kasus penemuan Drupadi ini yang mungkin tidak ditemukan dalam analisis lain.

Analisis dengan menggunakan strukturalisme sebagai pondasi awal untuk menyoroti karya sastra, dapat mempermudah untuk teori-teori lain bekerja menguatkan persepsi dan pemaknaan dari penganalisisnya. Strukturalisme adalah bentuk yang harusnya menjadi standar pondasi awal dalam menganalisis karya sastra. Karena dengan menggunakan strukturalisme, akan menjadi lebih mudah dalam membaca korpus yang dijadikan analisis dan juga mudah untuk memperkerjakan teori setelahnya sebagai pembongkaran dan pembentukan makna baru. Dalam membuat metode untuk menganalisis penting membuat strategi menentukan bentuk struktur teori untuk menganalisis. Strukturalisme bisa menjadi pembuka yang baik, sebelum persepsi dan pemaknaan baru dari penganalisis dengan menggunakan pisau bedah teori lain masuk untuk mengungkap. Dari analisis ini, penjelasan itulah yang dapat dijadikan pemahaman baru dalam menyoroti ataupun menganalisis karya sastra.

Daftar Pustaka

- Agger, Ben. (2017). *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Barker, C. (2014). *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barry, Peter. (2010). *Beginning Theory: Pengantar Komperhensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jala Sutra
- Damono, Sapardi Djoko. (2012). *Alih Wahana*. Jakarta: Editum

Gumelar, Rangga Galura dan Mukhroman, Iman. (2015). *Tato: Representatif Gender Dalam Perspektif Feminisme*. Bandung: Jurnal Kajian Komunikasi Universitas Padjajaran

Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius

Soetomo, Greg. (2003). *Krisis Seni Krisis Kesadaran*. Yogyakarta: Kanisius

Storey, John. (2008). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra

Manshur, Fadlil Munawwar. (2019). *Kajian Teori Formalisme Dan Strukturalisme*. 1(3). Yogyakarta: Gadjah Mada Journal of Humanities

<https://cerpenkompas.wordpress.com/2004/10/03/baju/>